

Pelaksanaan *Community Based Edutourism* di Kawasan
Bedugul dan Pancasari

Oleh:

I Gusti Putu Suharta, Sariyasa, dan Ida Bagus Made Astawa

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: igpsuharta@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to : (1) obtain a practical model of *Community Based Edutourism* (CBE) relating to the planning , implementation , and management of CBE to the creation of sustainable tourism , and (2) determine the effectiveness of CBE visible impact on the local economy . The method used is a design research that consist of preliminary research, prototyping, and assessment. Data were collected through observation , questionnaires , and interviews. Then the data were analyzed descriptively . The results of this study are : (1) the model CBE using three strategies, namely , the development of CBE products in accordance with the existing potential ; increase the ability of communities in the management or services in accordance with existing resources , and develop tour packages and promotions are a practical quality; and (2) the development of CBE tends to be effective seen the growth of the local economy . The development of the CBE gets a very positive response both from the village , tourism industry , society , and the education providers . In accordance with these human resource development needs to be done , and promotion should be improved by involving travel-travel agent . In addition , the local government should soon to develop infrastructures to better support and interest in the CBE .

Key words: *Community-Based Edutourism*, Local Economy, design research

PENDAHULUAN

Selama ini, istilah libur dan jalan-jalan sangat dekat. Banyak wisatawan domestik ataupun mancanegara menghabiskan masa liburannya hanya untuk jalan-jalan menikmati keindahan alam, atraksi, maupun pertunjukan. Paket dan produk wisata yang ada disiapkan oleh para pelaku pariwisata sehingga dampaknya kurang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Para wisatawan umumnya hanya menonton objek-objek wisata secara pasif. Apabila masyarakat (komunitas) dilibatkan sejak awal, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun pengelolaan maka dampaknya sangat menyentuh masyarakat lokal.

Oleh karena itu perlu dikembangkan model *Community Based Edutourism* (CBE), yaitu suatu wisata yang memberdayakan semua potensi masyarakat dan memberi kesempatan wisatawan untuk belajar sehingga mereka berlibur sambil belajar dan belajar sambil berlibur. Karena masyarakat dilibatkan secara optimal maka masyarakat secara langsung dapat merasakan manfaatnya dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian Suharta,

Sariyasa, dan Astawa (2013) adalah: (1) masyarakat di Bedugul dan Pancasari sangat setuju dengan pengembangan CBE, (2) tempat-tempat yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah Kebun Raya Bedugul, Pasar Tradisional Candikuning, The Sila's Agrotourism, Pura Ulun Danu, dan Dasong/Danau Bulian, serta (3) panduan pengembangan dan pengelolaan CBE, serta panduan paket wisata CBE dan marketing berkualitas valid. Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini adalah: (1) bagaimana mengembangkan model CBE yang praktis berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan CBE demi terciptanya pariwisata berkelanjutan, dan (2) apakah CBE efektif dilihat dari dampaknya terhadap ekonomi lokal. Sesuai dengan hal ini maka tujuan penelitian adalah untuk (1) mengembangkan model CBE yang praktis berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan CBE demi terciptanya pariwisata berkelanjutan, dan (2) menentukan keefektifan CBE dilihat dari dampaknya terhadap ekonomi lokal.

Menurut Peraturan Pemerintah Daerah Propinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 Kawasan Bedugul dan Pancasari merupakan Kawasan Daya Tarik Wisata Khusus (KDTWK). Pengembangan KDTWK dilakukan melalui (1) penetapan KDTWK berdasarkan cakupan geografis yang berada dalam satu atau lebih satuan wilayah administrasi desa/kelurahan yang di dalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan, namun pengembangannya sangat dibatasi untuk lebih diarahkan kepada upaya pelestarian budaya dan lingkungan hidup; dan (2) pengaturan KDTWK dengan kekhususan sifatnya sebagai kawasan penyangga pelestarian budaya dan lingkungan hidup, maka pemanfaatan ruang untuk fasilitas akomodasi dan fasilitas penunjang kepariwisataan sangat dibatasi dan diatur lebih lanjut dalam rencana rinci tata ruang kawasan strategis pariwisata ditetapkan dengan Peraturan Daerah.

Sesuai dengan hal ini maka KDTWK Bedugul dan Pancasari dengan lingkungan alam yang sangat baik, danau, gunung, hutan, perkemahan, seni, sosial budaya, dll, maka kedua kawasan ini mempunyai potensi besar untuk terus dikembangkan dan mempunyai nilai tambah baik bagi wisatawan, pelaku pariwisata dan ekonomi lokal. Sumber daya ini belum dioptimalisasi, sehingga dampaknya terhadap penduduk lokal belum optimal. Pengembangan KDTWK menjadi CBE memberikan nilai tambah dan hubungan yang harmonis di antara pengunjung, penduduk lokal, dan sumber daya. Pengunjung akan dapat belajar banyak hal (sesuai dengan minat) kepada penduduk lokal dan sumber daya lainnya.

Konsep pariwisata berbasis komunitas melibatkan masyarakat setempat mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengelola sangat diperlukan. Menurut Oka Prasiasa (2013) pemberdayaan masyarakat lokal dalam destinasi bertujuan untuk (1) meningkatkan motivasi dan kemampuan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pemberian informasi tentang produk pariwisata lokal dan nasional, (2) membuka akses pemasaran produk yang dihasilkan dari masyarakat lokal, (3) menggali, mengolah, mengembangkan serta meningkatkan potensi sumber daya lokal, (4) membela dan melindungi usaha dan ekonomi masyarakat lokal, (5) terjalinnya kemitraan di antara pemangku kepentingan untuk meningkatkan produk dan kualitas pelayanan (kepada masyarakat lokal, wisatawan nusantara, dan wisatawan mancanegara). Lebih lanjut dikatakan bahwa karakteristik pariwisata berbasis komunitas, antara lain (1) berskala kecil, (2) dimiliki oleh anggota kelompok masyarakat setempat, (3) memberikan kesempatan kerja dan peluang ekonomi pada masyarakat setempat, (4) tidak terkonsentrasi di suatu, (5) desain dan kegiatan mencerminkan karakter wilayah setempat, (6) menawarkan pengalaman yang berkualitas pada wisatawan, dan (7) merupakan kegiatan usaha yang menguntungkan.

Strategi pengembangan CBE di Desa Bedugul dan Pancasari menggunakan 3 strategi. **Strategi pertama** adalah mengembangkan produk-produk CBE sesuai dengan potensi yang ada. Berlibur sambil belajar misalnya, dibentuk sanggar tari yang berperan untuk menyuguhkan tarian serta memberi kesempatan kepada pengunjung untuk belajar menari. Belajar sambil berlibur misalnya, wisatawan dapat belajar tentang daun, batang atau dilatih untuk melakukan penelitian sambil menikmati indahnya panorama alam atau atraksi wisata lainnya. Belajar etnomatematika bangunan tradisional Bali sambil menikmati keindahan atraksi budaya. **Strategi kedua** adalah berkaitan dengan peningkatan kemampuan komunitas (masyarakat) dalam pengelolaan atau pelayanan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki baik dalam merencanakan, pengelolaan wisata, dan pengembangan industri kreatif. **Strategi ketiga** adalah menyusun paket-paket wisata dan promosi. Promosi dilakukan di samping melalui media cetak dan elektronik juga melalui safari dan festival edukasi.

Sesuai dengan uraian di atas, maka dalam CBE keterlibatan masyarakat lokal adalah kunci. Pihak pemerintah dan pengusaha pariwisata menjamin manfaatnya dapat dinikmati oleh masyarakat setempat, sehingga terjadi hubungan yang harmoni antara sumber daya, pengunjung (wisatawan), dan penduduk lokal. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengelolaan CBE adalah : (1) adanya harmonisasi dan kerja sama antara

masyarakat, pemerintah, sumber daya, penduduk lokal, pengunjung, dan pengusaha pariwisata; (2) tumbuh dan berkembangnya ekonomi kreatif yang berasal dari masyarakat sehingga dapat meningkatkan penghasilannya, (3) kesadaran masyarakat akan perlindungan terhadap budaya, seni, alam, dan lingkungan semakin meningkat; (4) terciptanya kepuasan pengunjung.

Sesuai dengan hasil penelitian Suharta, Astawa, dan Sariyasa (2013) bahwa tempat-tempat di kawasan Bedugul dan Pancasari yang dikembangkan sebagai sumber –sumber belajar adalah Kebun Raya Bedugul, Pasar Tradisional Candikuning, Pura Ulun Danu, The Sila's Agroturism, dan Dasong/Danau Bulian.

a. Kebun Raya Bedugul

Kebun Raya Bedugul merupakan salah satu obyek wisata yang ada di kawasan wisata Bedugul memiliki koleksi tanaman bunga berasal dari berbagai kabupaten di Bali seperti majegau (yang merupakan maskot flora Provinsi Bali), Taman Mawar, Taman Anggrek, Taman Cyathea (koleksi paku-pakuan), dan aman Kaktus yang diperoleh dari Afrika, Amerika, Jerman, Swiss dan juga Indonesia. Selain itu, juga ada fasilitas Treetop. Fasilitas ini untuk wisatawan yang senang petualangan berupa atraksi permainan dari pohon ke pohon.

Bagi siswa, mereka dapat menikmati kesejukan dan keindahan alam. Sambil menikmati keindahan alam mereka melakukan aktivitas mengamati /mengobservasi berbagai tanaman tentang daun, bunga, batang, dll. Melalui permainan Treetop siswa dapat belajar tentang berat, dan gaya. Begitu pula bagi wisatawan yang bukan siswa, mereka dapat melakukan penyelidikan atau penelitian terhadap berbagai flora yang ada di sini.

b. Pasar Tradisional Candikuning

Pasar tradisional ini berlokasi di desa Candikuning dekat dengan Kebun Raya Bedugul dan persis di pinggir jalan raya bedugul. Pasar ini menjual berbagai hasil pertanian dan perkebunan, beberapa kerajinan masyarakat Bali, dan berbagai jenis masakan. Pasar ini merupakan pasar tertua dan terbesar yang ada di kawasan Bedugul. Bagi kelompok siswa, mereka dapat belajar tentang operasi hitung,

ekonomi (untung dan rugi), sikap toleransi atau saling menghargai, meningkatkan komunikasi, dll

c. The Sila's Agrotourism

The Sila's Agrotourism merupakan penyedia lokasi rekreasi, pendidikan, dan tenaga lapangan baik fasilitator maupun outdoor equipment/ technical support bagi kebutuhan pelatihan dan kegiatan luar ruang (outbound/adventure trip/outing program). Adapun produk dan jasa The Sila's Agrotourism di antaranya: outbound training, camping ground, flying fox, horse riding, paint ball, trekking, picking fruit, botanical journey with guide, Kid's Zone, dll. Jika sebelumnya antara rekreasi dan edukasi dikemas secara terpisah maka ke depan akan dikemas sebagai tempat rekreasi sambil belajar. Semua tempat atau jenis rekreasi yang ada diintegrasikan dengan belajar. Apalagi di era Kurikulum 2013 pembelajaran harus tematik integrated. Para wisatawan akan sangat senang mempunyai kesempatan untuk belajar menanam, memetik atau mengolah pasca panen. Pengalaman ini akan lebih baik daripada hanya melihat bagaimana orang menanam, memotong, ataupun menjual.

Pemandu wisata di sini terdiri dari 5 orang yaitu Ni Putu Mona Eviana, Ketut Sudana, Luh Emila Kartika, Indra Purnomo, dan Putu Adhi Setiawan. Kelima pemandu ini saling bekerja sama memandu wisatawan.

d. Pura Ulun Danu/Danau Beratan

Dekat dengan Kebun Raya, ada danau beratan dan Pura Ulun Danu. Pura ini terletak di danau beratan, yang merupakan tempat pemujaan kepada Sang Hyang Dewi Danu sebagai pemberi kesuburan. Suasananya di tepi dananya seolah berada pada zaman silam, kabut perlahan terangkat dari atas danau yang dingin, kemudian pemandangan di baliknya adalah hutan berbukit yang hijau. Ketika mendung datang maka suasana kabut melingkupi pura, menimbulkan kesan magis yang lainnya. Ada ketenangan yang damai dan sulit ditemukan di tempat lain. Pura Ulun Danu Beratan tidak terlepas dari pemujaan terhadap Trimurti (Siwa, Brahma, Wisnu). Hal ini bukan hanya terlihat dari struktur pura pemujaan di Ulun Danu, tetapi juga dari penemuan tiga buah batu yang masing-masing berwarna merah, hitam dan putih.

Melihat keunikan yang dimiliki oleh pura ini maka banyak hal yang bisa dipelajari disini seperti: sejarah (historis pura) , upacara, wirama, kesadaran akan kebesaran Tuhan atau meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan. Para wisatawan dapat belajar tentang budaya atau spiritual.

e. Dasong/Danau Bulian

Dasong merupakan salah satu lokasi yang berada dipinggir Danau Bulian Pancasari. Tempat ini sangat indah, sehingga menjadi tujuan dikalangan siswa/remaja untuk melakukan hiking, kemah, pramuka, penelitian, dll. Danau Bulian disamping menyajikan panorama alam yang indah, danau ini juga belum banyak tercemar. Pengunjung yang datang ke Danau Bulian bisa melakukan berbagai macam rekreasi air seperti mendayung, memancing, dsb. Di samping itu, di kawasan dasong ini wisatawan juga dapat belajar fotografer, SPA, masakan Pancasari (sambal stroberi), tabuh, dan tari.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitiannya maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian desain yang terdiri dari *preliminary research, prototyping, dan assessment* (Plomp, 2010; 2013). Menurut Nieveen (2010), hal penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian desain adalah kualitas produk, yaitu valid, praktis, dan efektif. Untuk lebih jelasnya, kualitas dan kriteri kualitas disajikan sebagai berikut.

Tabel. 1. Kualitas dan kriteria

Kuaitas	Kriteria
Validitas isi (relevan)	Model CBE didasarkan pada pengetahuan state-of-the-art atau “nilai tambah”, di samping sesuai dengan suatu teori
Validitas konstruk(konsisten)	Model CBE dirancang secara logis, atau ada konsistensi antara satu komponen dengan komponen lainnya
Praktis	Model CBE dapat digunakan dalam setting yang telah didesain dan dikembangkan

Efektif	Penerapan CBE berakibat pada ekonomi lokal
---------	--

Modifikasi dari Nieveen (2010)

Dalam penelitian ini hanya dilakukan fase *prototyping (pengembangan)*, dan *assessment* karena *preliminary research* telah dilakukan pada tahun ke-1. Kegiatan, subjek, indikator capaian, dan luaran penelitian disajikan sebagai berikut.

Tabel 2: Kegiatan, Subjek, Indikator dan Luaran Penelitian

Kegiatan	Subjek	Indikator Capaian	Luaran
1. Uji coba lapangan penerapan model CBE	1. Wisatawan, pemandu wisata, pelaku industri kreatif, masyarakat, tokoh masyarakat.	1. Minimal 90% user menilai bahwa model CBE berkualitas praktis.	Model CBE, yang praktis dan efektif.
2. Menilai Efektivitas CBE dilihat dari dampaknya terhadap ekonomi lokal	2. Pelaku CBE dan masyarakat	2. Minimal 50% pelaku CBE dan masyarakat menilai dampaknya positif terhadap ekonomi lokal	

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan wawancara. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahapan penelitian yang dilaksanakan adalah penyempurnaan situs www.wisataedukasibali.com, pamflet, dan panduan pengembangan CBE, penyusunan instrument, kegiatan diskusi (FGD), serta implementasi CBE. Kegiatan FGD melibatkan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Desa, Pelaku Pariwisata, Guru, Dosen, dan Pemandu Wisata. Hasil FGD adalah sebagai berikut.

- a. Kadisbudpar Kabupaten Buleleng dan Tabanan berkomitmen untuk mendukung karena tidak bertentangan dengan arah pengembangan KDTWK Kadisbudpar Buleleng. Bentuk dukungan seperti penataan kawasan dan penganekaragaman objek, pengembangan pariwisata di Pancasari difokuskan pada Agrowisata dan Ecotourism,

- b. Peran masyarakat setempat adalah dalam melaksanakan parade budaya, dan perekrutan SDM local.
- c. Rencana pengembangan CBE ke depan adalah Penataan parkir DTW , CBE dengan Outborn ,CBE berbasis Agrowisata , dan Penyelesaian Masterplan Bedugul di tahun 2015
- d. Komitmen Kadisdikbud terhadap pengembangan CBE adalah Memberikan informasi kepada sekolah objek wisata yang ada di kawasan Bedugul dan Pancasari, terutama yang belum di kenal (Dasong) sehingga dapat digunakan sebagai tempat outdoor studi, CBE bukan hanya pengisi liburan siswa tatapi juga sebagai tempat outdoor study atau tempat belajar yang menyenangkan. Peran unit lainnya adalah kerjasama antara pengelola wisata setempat dengan sekolah-sekolah.
- e. Menurut pengelola pariwisata, Dasong memiliki keunggulan untuk dikembangkan sebagai CBE yang ditunjang oleh wilayah lainnya (Pasar Pancasari, Danau, dan Hutan). Objek yang dapat dipelajari antara lain Pohon Bokak (pohon langka) dan Ara atau ee, situs, Air tiga warna.
- f. Kemiteraan yang dilakukan adalah kerjasama antara Desa Pakraman (yang menghendaki Palemahan Desanya menjadi sumber daya ekonomi) dengan Dinas Kehutanan (yang menghendaki kawasan hutan yang lestari). Melalui pengembangan CBE masyarakat bisa berpendapatan melalui pariwisata tanpa merusak hutan.
- g. Dukungan industri kreatif adalah pengembangan Industri kreatif bidang pangan, budaya, cinderamata
- h. Para guru memahami CBE, tetapi mengharapkan ada regulasi untuk memberi keringanan pada siswa jika berkunjung ke objek yang di-CBE-kan
- i. Outdoor sangat relevan dengan pembelajaran di kelas hanya kendala pada pembiayaan.
- j. CBE sebaiknya berbasis kebutuhan siswa sesuai dengan kurikulum sekolah. Sebaiknya ada diskusi antara pengembang dan sekolah.
- k. Sarana promosi yang digunakan seperti situs, pamflet, serta panduan wisata mempunyai nilai praktis atau dapat dan mudah digunakan.

Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan dengan angket dapat disampaikan sbb.

- a. Ada 45% responden yang mengetahui informasi CBE dari pamflet, 18,18% mengetahui dari website dan pamflet, sedangkan yang lainnya tidak mengetahui.

- b. Ada 90,9% mengatakan bahwa informasi CBE mudah diperoleh/diakses.
- c. Semua responden (100%) mengatakan bahwa informasi tentang CBE mempunyai tampilan yang menarik.
- d. Semua responden (100%) mengatakan bahwa informasi CBE dapat membangkitkan rasa ingin tahu.
- e. Semua responden (100%) menilai pamflet praktis digunakan dan bermanfaat.
- f. Semua responden mengatakan bahwa instruktornya berkompeten dan memuaskan
- g. Ada 27,27 % responden yang mengatakan industri kreatif yang ada mendukung keberlanjutan CBE

Sesuai dengan hasil FGD, tim peneliti melakukan perbaikan terhadap panduan promosi baik dalam bentuk pamflet maupun situs, serta mendistribusikan kepada pihak-pihak yang relevan. Hasil perbaikan disajikan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagian depan Situs wisata edukasibali.com dan Pamflet

T

Mekanisme pelaksanaan CBE adalah sebagai berikut.

- a. Wisatawan menghubungi salah satu pengelola CBE, misalnya Gst Made Arjana
- b. Pengelola menyampaikan informasi secara detail berkaitan dengan CBE, seperti jenis yang bisa dipelajari, bagaimana belajarnya, serta kewajiban wisatawan. Konsep pelayanan yang diberikan kepada wisatawan menggunakan konsep

budaya “ngayah” atau pelayanan ikhlas. Dalam hal ini wisatawan diberikan pelayanan secara ikhlas tanpa tarif tertentu (sukarela).

- c. Misalnya, jika wisatawan tertarik untuk belajar memasak maka pengelola akan menghubungi instruktur memasak dan mereka akan dibina oleh Gst Ayu Darmayanti.
- d. Pengelola akan menunjuk pemandu wisata, untuk memberikan informasi lebih lanjut tentang wisata dan paket edukasi yang ada di kawasan Pancasari dan Bedugul, termasuk sarana pendukungnya.
- e. Pemandu wisata yang ditunjuk memberi pedampingan kepada wisatawan, termasuk mengarahkan ke tempat-tempat penjualan produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat.

Sesuai dengan hasil di atas, maka pengembangan CBE melalui 3 strategi yaitu melalui mengembangkan produk-produk CBE sesuai dengan potensi yang ada, peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan atau pelayanan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki baik dalam merencanakan, pengelolaan wisata, dan pengembangan industri kreatif, serta melalui menyusun paket-paket wisata dan promosi adalah berkualitas praktis, dalam arti bermanfaat dan mudah digunakan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang mengatakan bahwa “kegiatan edukasi ini sangat menginspirasi dan menumbuhkan siswa lebih peduli kreatif dan motivasi lebih baik, dan sangat menyenangkan, selain mendapat hiburan bisa mendapatkan pendidikan yang bermanfaat”

Beberapa wisatawan yang datang ke sumber-sumber belajar adalah rombongan dari Afrika, rombongan SD Kesiman, SMK Puriwisata, rombongan pegawai dari Jakarta yang segera memasuki masa pensiun. Kebanyakan wisatawan datang ke sini belajar tentang budidaya tanaman. Beberapa wisatawan ada yang belajar budaya yaitu tari penyalin. Selain itu, ada rombongan siswa melakukan aktivitas belajar sambil berlibur. Instrukturnya adalah para guru bersangkutan dan instruktur dari manajemen yang diatur oleh pengelola CBE. Berdasarkan observasi dan teknik angket yang digunakan, kelompok siswa merasa sangat senang berlibur sambil belajar, karena pikiran menjadi lebih segar, dapat menambah pengetahuan, serta menjadi lebih sadar dengan potensi alam dan pelestariannya. Pengembangan CBE ini cenderung dapat menumbuhkan ekonomi lokal, karena mendapat respon yang sangat positif baik dari perangkat desa, pelaku pariwisata, masyarakat, dan pihak penyelenggara pendidikan. Di sisi lain disadari bahwa ada masalah dengan SDM,

industri kreatif yang mendukung CBE belum berkembang, serta promosi perlu lebih ditingkatkan dengan melibatkan travel-travel agen.

Pembahasan

Tempat yang dikembangkan sebagai CBE adalah Kebun Raya Bedugul, Pasar tradisional Candikuning, The Sila's Agroturism, Pura Ulun Danu, dan Dasong. Semua tempat ini merupakan destinasi, hanya saja selama ini untuk objek. Pemanfaatan objek-objek ini sebagai sumber belajar memberikan keuntungan bagi wisatawan itu sendiri dan juga bagi masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan, dan dukungan dengan menciptakan berbagai industri kreatif berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat sehingga dapat meningkatkan ekonomi lokal. Pengembangan CBE di kawasan ini sejalan dengan program pemerintah Kabupaten Buleleng dan Tabanan yaitu, pengembangan menjadi KDTWK dengan prinsip dasar menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Karena itu, bukanlah suatu yang aneh jika pemerintah daerah tersebut mendukung pengembangan CBE. Tahap awalnya akan dikembangkan sarana parkir untuk bisa mengakomodasi kendaraan atau mobil yang ada. Dukungan pengembangan industri kreatif dalam hal pangan, budaya belum berjalan optimal. Ke depan hal ini terus didorong agar masyarakat yang dominan bertani berubah menjadi produksi atau pengembang industri kreatif.

Informasi tentang CBE yang diupload di situs edukasibali.com serta dalam bentuk pamflet mudah digunakan karena dari segi bentuk ukurannya kecil (mudah dibawa, dibaca) dan menyajikan informasi juga singkat namun padat. Di sisi lain, pengelolaan CBE sederhana dan tidak birokratik, namun mengedepankan aspek transparansi dan keadilan. Penunjukkan instruktur benar-benar memperhatikan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tersebut. Semua ini dengan harapan dapat memberikan pelayanan yang prima dan memuaskan semua pihak, baik wisatawan, pelaku pariwisata, pemandu, dan masyarakat setempat. Konsep “ngayah” atau pelayanan ikhlas merupakan salah satu konsep Hindu tanpa pamrih. Konsep ini justru mempunyai “power” karena pada hakekatnya manusia tidak suka dipaksa. Kalau diawali dengan tarif tertentu maka wisatawan cenderung akan menganalisis dan melakukan penilaian, sehingga dapat berdampak tidak berlanjut melakukan “belajar”. Akan tetapi jika pelayanan ikhlas yang lebih ditonjolkan apalagi dapat memberikan kepuasan maka wisatawanpun akan ikhlas memberikan pembayaran yang justru bisa berlipat dibandingkan dengan tarif.

Pengembangan CBE ini cenderung memberikan dampak terhadap perbaikan ekonomi lokal, karena sejalan dengan program pemerintah daerah serta mendapat dukungan dari masyarakat, tokoh masyarakat, dan pelaku pariwisata. Di samping itu, mengubah mental set dari petani/perkebunan menjadi pengembang industri kreatif yang dapat mendukung CBE tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, perlu proses, dan perlu waktu. Alternatif untuk mendukung CBE adalah mengembangkan pertanian/perkebunan termasuk pengolahan pascapanen sehingga keuntungan bisa dinikmati secara optimal oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Pengembangan model CBE melalui 3 strategi yaitu melalui mengembangkan produk-produk CBE sesuai dengan potensi yang ada, peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan atau pelayanan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki baik dalam merencanakan, pengelolaan wisata, dan pengembangan industri kreatif, serta melalui menyusun paket-paket wisata dan promosi adalah berkualitas praktis.
- b. Model CBE cenderung efektif dilihat dari dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Hasil ini disebabkan karena pengembangan model CBE sesuai dengan program pemerintah daerah dan mendapat respon yang sangat positif baik dari perangkat desa, pelaku pariwisata, masyarakat, dan pihak penyelenggara pendidikan.

Saran

Agar pengembangan dan pengelolaan wisata edukasi di Kawasan Bedugul dan pancasari berjalan efektif, disarankan kepada:

- a. Penataan dan pelestarian destinasi yang ada di KWDTK terus ditingkatkan sehingga mempunyai nilai tarik yang tinggi.
- b. Pemerintah daerah perlu segera untuk mengembangkan sarana atau infrastruktur untuk mendukung ketertarikan kelompok wisatawan.
- c. Promosi perlu lebih ditingkatkan, yaitu dengan bekerjasama dengan travel-travel agen.

DAFTAR PUSTAKA

- Nieven. 2010. Formative Evaluation in Educational Design Research. *An Introduction to Educational Research*. Enschede, Netherland : National Institute for Curriculum Development
- Oka Prasiasa, Dewa Putu. 2013. *Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Salemba Humanika
- Peraturan Daerah Propinsi Bali No. 16 tahun 1999 tentang Tata Ruang
- Plomp, Tjeerd. 2010. Educational Design Research: an Introduction. In Tjeerd Plomp and Nienke Nieveen (Ed). *An Introduction to Educational Design Research*(hlm. 9-36) Netherlands: Netzdruk, Enschede an
- Plomp, Tjeerd. 2013. Educational Design Research. In Tjeerd Plomp and Nienke Nieveen (Ed). *An Introduction to Educational Design Research*(hlm. 10 - 51) Netherlands: Netzdruk, Enschede an
- Suharta, Astawa, Sariyasa. 2013. *Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Komunitas di Kawasan Daya Tarik Wisata Khusus (KDTWK) untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal*. Laporan Penelitian Tahun I. Singaraja: Undiksha